

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Idealnya setiap warga negara harusnya memperoleh pendidikan dasar yang ditekankan pada baca, tulis dan hitung. Namun, masih didapati masih ada beberapa kelompok yang belum bisa dalam hal baca tulis dan hitung khususnya di negara Indonesia .

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah Bagian Kesatuan Hak dan Kewajiban Warga Negara pasal 5 ayat 3 “Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus”.¹ Undang-undang yang dimaksudkan ini adalah supaya ada pemerataan pendidikan, khususnya dalam layanan keterampilan membaca, menulis. Namun demikian, penulis melihat di lapangan masih ada orang-orang yang tidak bisa baca tulis dan menghitung.

Masyarakat Indonesia memiliki masalah dalam hal baca tulis pemberantasan tidak terlalu dipedulikan oleh masyarakat, padahal banyak peluang yang dapat dikerjakan ketika mereka bisa baca tulis. Ketika masyarakat tahu cara baca tulis maka mereka tidak akan

¹ UU No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

ketinggalan informasi dan bisa memanfaatkan teknologi. Permasalahan ini masih sangat serius di kalangan masyarakat zaman sekarang. Namun seringkali masyarakat tidak memedulikan lagi masalah pendidikan tersebut karena telah terbiasa dengan keadaan mereka.

Pemberantasan tuna aksara adalah salah satu bentuk program pendidikan yang dilakukan untuk memberantas masyarakat yang hidup dalam kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan. Hal ini dilakukan agar penyandang tuna aksara dapat memperoleh keterampilan membaca, menulis, dan menghitung.² Jika masyarakat tuna aksara dibiarkan dan tidak diperhatikan maka mereka akan hidup dalam kondisi mereka yakni tidak bisa membaca, menulis dan menghitung.

Tuna aksara adalah suatu permasalahan di mana seseorang tidak bisa membaca dan menulis. Tuna aksara banyak dialami oleh orang-orang yang ada di pedalaman. Namun, beberapa masyarakat yang ada di kota juga mengalami kesulitan baca, tulis dan hitung. Salah satu jemaat yang masih memiliki anggota jemaat penyandang tuna aksara adalah Gereja Toraja Jemaat Kayuosing.

Jemaat Kayuosing adalah salah satu anggota Gereja Toraja yang ada di Kabupaten Tana Toraja, Kecamatan Rembon Sado'ko'. Daerah ini termasuk pelosok, sehingga jaringan internet masih terbatas. Data yang

² <https://www.indonesiastudents.com>. (Diakses 9 Januari 2023).

diperoleh dari lembang Kayuosing, dari sekitar 2000 jiwa ada 40% masyarakat yang masih mengalami tuna aksara.³ Sebenarnya sekitar tahun 2007 program Pemerintah setempat untuk memberikan pelatihan baca, tulis dan hitung kepada masyarakat melalui paket A, di beberapa titik di lembang Kayuosing. Akan tetapi, program tersebut tidak berkelanjutan karena kompetensi pengajar/guru yang terbatas.

Pada saat yang sama gereja seharusnya memiliki andil, karena tugas dan tanggungjawab gereja adalah membimbing dan mengarahkan agar iman warga jemaat terarah dan juga terjaga supaya tidak menyimpang dari ajaran kristiani.⁴ Namun kebanyakan gereja sekarang tidak melakukan tugas, fungsinya dengan baik. Padahal tugas panggilan gereja di tengah maraknya permasalahan sosial adalah gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam membantu keluar permasalahan yang dialami oleh anggota jemaat.⁵ Akan tetapi Gereja Toraja Jemaat Kayuosing sama sekali tidak memiliki program untuk menolong warga jemaat keluar dari masalah tersebut. Masyarakat yang ada di jemaat Kayuosing terabaikan dan terpinggirkan oleh karena gereja tidak mengambil alih dalam permasalahan yang dialami oleh anggota jemaatnya.

³ Ribka. Wawancara oleh penulis, Kayuosing 27 Februari 2023.

⁴ Andreas Untung Wiyono, D. Min. dan Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis dan implementasi praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi 2010), 29.

⁵ Nirmala Gusti Ayu, "Kajian Teologis Pelayanan Gereja Terhadap Penyandang Disabilitas Di Gereja Persekutuan Oikumene Umat Kristen (POUK) Jemaat Wowondula (Skripsi S1 Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 9.

Penulis melihat fakta bahwa di Jemaat Kayuosing masih terdapat banyak masyarakat yang tuna aksara. Data yang diperoleh dari Gereja Toraja Jemaat Kayuosing terdapat sekitar 200 jiwa dan ada sekitar 80 jiwa diantaranya mengalami tuna aksara khususnya orang tua dan beberapa anak-anak.⁶ Dari data di atas masih banyak tuna aksara yang hidup tidak bisa membaca, menulis dan menghitung di Jemaat Kayuosing .

Persoalan tuna aksara merupakan persoalan yang juga dihadapi gereja. Gereja harusnya saling memperhatikan dan melihat dari segala sisi tanpa harus mengadakan pengecualian.⁷ Meski demikian, seringkali gereja hanya berfokus pada ibadah dalam jemaat dan kuantitas jemaatnya. Gereja tidak sadar akan apa yang dialami oleh anggota-anggota jemaatnya seperti kondisi anggota jemaat yang mengalami masalah sosial. Gereja sebaiknya mampu melihat masalah yang tidak nampak agar anggota jemaat tidak termarginalkan, yakni gereja tidak hanya melihat dari sisi kuantitas saat beribadah. Namun gereja perlu menyadari permasalahan dalam jemaat.⁸ Kebanyakan gereja tidak melihat sisi lain dari anggota jemaat yang seharusnya menjadi prioritas gereja yang bertujuan untuk pertumbuhan gereja itu sendiri seperti masalah tuna aksara.

⁶ Helda Rante Allo. Wawancara oleh penulis, Kayuosing 25 Februari 2023.

⁷ Jimmy Mc. Setiawan, *Ini Aku Utuslah Aku* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 20-21.

⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Volume 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2004), 23-26.

Ketika masalah tuna aksara tidak dihiraukan maka akan muncul dampak-dampak yang akan menjadikan masyarakat hidup dalam kebodohan, tertinggal, dan juga bisa mengakibatkan kemiskinan. Dampak lain yang dapat ditimbulkan adalah adanya pengaruh bagi generasi selanjutnya. Karena, jika orang tua tidak tahu baca tulis maka mereka akan kesulitan mengajar anak-anaknya. Namun ada juga orang tua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anak mereka agar bisa lebih berpendidikan dibandingkan mereka.

Bagi gereja, dampak yang ditimbulkan ketika anggota jemaat tuna aksara diabaikan adalah gereja akan kurang sumber daya manusia yang memadai. Walaupun anggota jemaat Kayuosing rajin ikut ibadah namun jika mereka tidak bisa membaca Alkitab, maka mereka tidak akan memahami Firman Tuhan secara maksimal, karena penyandang tuna aksara tidak dapat membaca. Kemudian dampak dari segi kehidupan sosial masyarakat yang mengalami tuna aksara diantaranya orang-orang di sekitarnya akan lebih mudah membodohi atau bahkan membohongi tanpa melihat latar belakang penyandang tuna aksara. Jika masyarakat tuna aksara dihiraukan maka mereka akan terpinggirkan (termarginalkan). Kelompok marginal adalah istilah untuk kelompok yang biasa dikucilkan yang diidentikkan dengan masyarakat rendah, masyarakat desa yang memiliki sarana sosial ekonomi yang rendah,

tinggal di lokasi terpencil dan berasal dari kelompok minoritas.⁹ Masyarakat tuna aksara ketika merasa minder dengan keadaan mereka dalam masyarakat mereka akan dipinggirkan seakan-akan tidak dapat berpartisipasi.

Penulis kemudian melihat dari sisi lain mengenai hal yang harus dilakukan dalam menghadapi penyandang tuna aksara di Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko' dengan memberikan suatu metode bagi anggota jemaat di Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko' yakni metode pelayanan misi sebagai sarana untuk bermisi kepada jemaat penyandang tuna aksara.

Untuk memberikan pelayanan misi kepada masyarakat yang ada di Jemaat Kayuosing tentu harus melihat konteks yang mereka alami. Kontekstualisasi adalah bagaimana seorang misionaris menyajikan Injil agar relevan dengan konteks.¹⁰ Dalam pelayanan seorang misionaris harusnya menyajikan Injil sesuai kebutuhan masyarakat, agar misi yang akan disampaikan berdampak kepada masyarakat. Karena itu penulis mengangkat suatu judul strategi pelayanan misi bagi penyandang tuna aksara di gereja Toraja Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko'. Pembahasan lebih jauh akan penulis bahas dalam bab berikutnya.

⁹ Ratna Rahman, " Peran Agama dalam Masyarakat Marginal " *Jurnal Sosioreligius* Nomor IV Volume I (Juni 2019): 82.

¹⁰ Herdra Rey, *Filosofi Misi* (Jawa Timur, Hati Sukacita Indonesia 2021), 149,158.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah strategi pelayanan misi bagi penyandang tuna aksara di Gereja Toraja Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pelayanan misi yang tepat bagi penyandang tuna aksara di Gereja Toraja Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penulis yaitu untuk menemukan strategi pelayanan misi yang tepat bagi Penyandang tuna aksara yang ada di Gereja Toraja Jemaat Kayuosing Klasis Rembon Sado'ko'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Sebagai sumbangsih pemikiran tentang Strategi pelayanan misi yang dikemas dalam mata kuliah Teologi Misi, Praktek Misi, Metode Penginjilan, Cyber Mission, Transformasi Misi, Urban Mission.

2. Manfaat Praksis

- a. Manfaat bagi penulis, menambah pengetahuan mengenai strategi dalam pelayanan misi bagi penyandang tuna aksara.
- b. Manfaat bagi masyarakat Kayuosing, mendapatkan pemahaman dan juga memberikan solusi mengenai apa yang dialami oleh masyarakat tuna aksara.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini akan diuraikan tentang landasan teori yang ideal mengenai strategi pelayanan misi bagi penyandang tuna aksara.

BAB III : Metodologi penelitian yang terdiri dari : waktu, dan lokasi penelitian, jenis penelitian, narasumber/narasumber, instrumen penelitian teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis, pada bab ini akan, mendeskripsikan serta menganalisis hasil penelitian tentang Strategi Pelayanan Misi Kepada Penyandang Tuna

Aksara di Gereja Toraja Jemaat Kayuosing Klasis Rembon

Sado'ko'.

BAB VI: Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.